

# Pengaruh Status Relatif Komite Audit dan Kualitas Audit dengan Pendekatan *Composite Measure* terhadap Manajemen Laba Riil

Kurniawati

Akuntansi; Universitas Bunda Mulia; Jl.Lodan Raya No.2 Ancol, Jakarta Utara 14430, Telp: (021) 6929090 ext: 1365; e-mail: [kurniawati@bundamulia.ac.id](mailto:kurniawati@bundamulia.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [corsitira@gmail.com](mailto:corsitira@gmail.com)

Diterima: 23 Maret 2018; Review: 28 Juni 2018; Disetujui: 29 Juni 2018

Cara sitasi: Kurniawati. 2018. Pengaruh Status Relatif Komite Audit dan Kualitas Audit dengan Pendekatan *Composite Measure* terhadap Manajemen Laba Riil. Jurnal Online Insan Akuntan. 3 (1): 59 - 68.

---

**Abstrak:** Adanya kecenderungan pergeseran perilaku manajemen laba dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil sebagai dampak dari peningkatan kualitas standar pelaporan akuntansi keuangan, memotivasi dilakukannya investigasi apakah mekanisme internal maupun eksternal perusahaan mampu mencegah atau meminimalkan terjadinya manajemen laba riil. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah status relatif komite audit serta kualitas audit yang diukur dengan pendekatan *composite measure* memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah atau mengurangi perilaku manajemen laba riil. Sampel dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Metode statistik yang digunakan adalah metode analisis linear berganda, dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%. Adapun alat statistik yang digunakan adalah SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status relatif komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

**Kata kunci:** *composite measure*, kualitas audit, status relatif komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*.

**Abstract:** There is a tendency to shift earnings management behavior from accrual earnings management to real earnings management as the impact of improving the quality of financial reporting standard, motivate the investigation whether internal and external mechanism of the company can prevent or minimize real earnings management. The purpose of this study is to determine whether audit committee's relative status and audit quality as measured by the composite measure approach has a significant influence in preventing or reducing the behavior of real earnings management. The sample used in this study were all consumer goods companies listed at Indonesia Stock Exchange period 2014-2015. The statistic method used was multiplied analysis linear regression, with hypothesis testing of statistic t using the level of significance ( $\alpha$ ) = 5%. The statistical tool used is SPSS 22. The results show that audit committee's relative status has no significant effect on real earnings management. Audit quality with composite measure approach has a significant negative effect on real earnings management, while firm size and leverage have a significant positive effect on real earnings management.

**Keywords:** *composite measure*, audit quality, audit committee's relative status, size, leverage

## 1. Pendahuluan

Sampai saat ini keberadaan laporan keuangan masih memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan meskipun telah banyak informasi – informasi non keuangan lainnya yang bermunculan, antara lain laporan tanggung jawab sosial serta laporan tata kelola perusahaan. Mengingat

pentingnya laporan keuangan bagi berbagai pihak, maka kualitas laporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Salah satu item dalam laporan keuangan yang menjadi sorotan bagi banyak pihak terutama investor adalah informasi tentang laba karena mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yang sebenarnya selama periode tertentu. Para investor cenderung akan menjadikan laba perusahaan sebagai tolok ukur keputusan investasi mereka, dimana diharapkan dari adanya laba yang tinggi maka diperoleh tingkat pengembalian hasil yang tinggi juga. Oleh karena itu, kualitas laba yang baik dapat digunakan sebagai penentu pengambilan keputusan, baik untuk tujuan kontraktual maupun investasi [Gultom dan Diyanti, 2013]. Perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) serta adanya asimetris informasi diantara keduanya membuka peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka memaksimalkan utilitasnya [Lisa, 2012]. Penelitian Ariza *et al* Praktik manajemen laba berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan [Ariza *et al*, 2016]

[Sun *et al*, 2014] membagi manajemen laba atas dua kategori berdasarkan, apakah manajemen laba tersebut memiliki dampak terhadap arus kas atau tidak, yaitu manajemen laba berdasar akrual (*Accrual Earnings Management/AEM*) dan manajemen laba melalui aktivitas riil (*Real Earnings Management/REM*). Manajemen laba berdasar akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan melalui metode dan estimasi akuntansi, yang tidak berdampak terhadap arus kas. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan manajemen laba melalui aktivitas operasional, yang akan berdampak langsung terhadap arus kas. [Roychowdhury, 2006] secara komprehensif melakukan penelitian mengenai manajemen laba melalui manipulasi atas aktivitas riil, dengan mengembangkan model empiris untuk mengukur manajemen laba riil. Hasil temuannya menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) cara melakukan manipulasi atas aktivitas riil yaitu manipulasi penjualan, pengurangan *discretionary expenditures* dan melakukan produksi berlebihan. [Talebghasabi *et al*, 2016] menyatakan bahwa komponen akrual memberikan cara bagi perusahaan-perusahaan untuk memanipulasi laba mereka, karena akuntansi berbasis akrual memberikan manajer wewenang yang besar untuk menentukan laba mereka pada periode yang berbeda, sehingga stabilitas laba dipengaruhi oleh akrual. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan kualitas standar akuntansi (*International Financial Reporting Standard/IFRS*), diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba karena adanya pembatasan penggunaan akrual. [Chi *et al*, 2011] menyatakan bahwa sebagai konsekuensi dari adanya pertentangan terhadap manajemen laba akrual, klien yang memiliki auditor yang berkualitas akan cenderung beralih melakukan manipulasi riil yang dikenal sebagai *Real Earnings Management* (REM) karena *real earnings management* lebih sulit terdeteksi dibandingkan *discretionary accrual earnings management*. [Cohen *et al*, 2008] melakukan penelitian terhadap manajemen laba riil dan akrual periode sebelum dan setelah Sarbanes-Oxley Act (SOX). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan cenderung melakukan pergantian manajemen laba dari akrual menjadi riil karena manajemen laba riil lebih sulit dideteksi dan dicegah. Fenomena ini membawa tantangan sendiri bagi praktik *corporate governance* di periode setelah SOX untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap tindakan etis dan perilaku manajerial. Selain itu hasil penelitian [Ferentinou dan Anagnostopoulou, 2016], secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pergeseran tindakan manajemen laba dari akrual ke manajemen laba riil setelah adopsi IFRS. Hal ini disebabkan dengan adanya standar akuntansi internasional yaitu IFRS, dapat membatasi fleksibilitas manajer memainkan akrualnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa manajemen laba riil dapat menurunkan tingkat efisiensi dari investasi [Sun *et al*, 2014]. Selain itu, perusahaan – perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan (*seasoned equity offering/SEO*) umumnya mengalami penurunan kinerja yang cukup drastis setelah SEO akibat tindakan manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan tersebut. Tindakan manajemen laba riil merupakan suatu tindakan yang memang tidak melanggar ketentuan dalam standar akuntansi, namun tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena berdampak terhadap kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang.

Mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit merupakan suatu perangkat yang diharapkan dapat mencegah atau mengurangi tindakan manajemen laba riil. Salah satu unsur dalam mekanisme *corporate governance* yang dianggap memegang peranan penting dalam melakukan pengawasan yang independen atas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer (*agent*) adalah keberadaan komite audit. Dengan adanya peraturan yang terkait dengan komite audit baik di Indonesia melalui KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit serta di Amerika Serikat melalui Undang – Undang Sarbanes Oxley, diharapkan terjadi peningkatan kualitas laporan keuangan. [Mayanda dan Wardhani, 2015] mengungkapkan adanya perbedaan kepentingan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab antara pihak komite audit dengan pihak manajemen (dalam hal ini CEO/CFO) membuat komite audit seharusnya memiliki status relatif yang lebih tinggi dibandingkan manajemen. Status yang dimaksudkan disini adalah kemampuan para individu dalam memberikan

pengaruh terhadap sesuatu berdasarkan otoritas, keahlian, kualitas serta karakteristik dari para anggota komite audit [Badolato *et al*, 2014]. Berdasarkan hasil penelitian [Mayanda dan Wardhani, 2015] tentang dampak status relatif komite audit terhadap risiko kecurangan dengan menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa status relatif komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kecurangan dan kualitas audit eksternal memperkuat hubungan antara status relatif komite audit terhadap risiko kecurangan perusahaan. Menurut [Herusetya, 2012], auditor eksternal memiliki peran sebagai salah satu *gatekeeper* pasar modal untuk memberikan keyakinan memadai atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik. [DeAngelo, 1981 dalam Herusetya, 2012] menyatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan dan melaporkan pelanggaran tersebut. Oleh karena kualitas audit sulit untuk diobservasi, studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan berdasarkan ukuran dari kualitas laba. Para peneliti menyatakan bahwa tidak ada satu ukuran karakteristik tertentu yang dapat mewakili kualitas audit secara utuh karena kualitas audit memiliki sifat multidimensi [Herusetya, 2012]. Menurut [Herusetya, 2012], pengukuran kualitas audit selama ini lebih banyak menggunakan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran yang hanya mewakili salah satu dari dimensi kualitas audit, misalnya ukuran KAP, spesialisasi industri atau lamanya masa penugasan audit/pengalaman KAP (*audit tenure*).

Beberapa penelitian terkait dengan manajemen laba riil pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Tan, 2013] tentang dampak kualitas audit dan PCAOB (*Protecting Investors through Audit Oversight*) menemukan bukti bahwa kualitas audit dengan menggunakan proksi ukuran KAP memiliki hubungan positif terhadap *real earnings management*, sedangkan jangka waktu penugasan KAP (*audit firm tenure*) berhubungan negatif terhadap *real earnings management* dan PCAOB berhubungan positif terhadap *real earnings management*. Selain itu, [Sun *et al*, 2014] juga melakukan penelitian tentang pengaruh lima karakteristik komite audit terhadap manajemen laba riil. Kelima karakteristik tersebut meliputi keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, jangka waktu penugasan, *additional directorship*, *block shareholdings*, dan ukuran komite audit. Dari kelima karakteristik komite audit tersebut hanya *additional directorship* memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*, sedangkan karakteristik lainnya tidak memberikan pengaruh. Sedangkan penelitian di dalam negeri pernah dilakukan oleh [Boedhi dan Ratnaningsih, 2015] serta [Setiawan & Lestari, 2014]. Hasil penelitian [Boedhi dan Ratnaningsih, 2015] menunjukkan bahwa kualitas audit dengan menggunakan proksi ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil melalui aktivitas *abnormal operating cash flow*. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian [Setiawan dan Lestari, 2014] bahwa kualitas audit dengan proksi ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap total keseluruhan aktivitas manajemen laba riil.

Dari uraian di atas terlihat bahwa adanya kecenderungan perubahan perilaku dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil yang dapat berakibat terhadap kinerja operasional perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan yang efektif, yaitu melalui mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit. Penelitian – penelitian yang terkait dengan faktor – faktor yang dapat mengurangi atau mencegah manajemen laba riil ini masih relatif sedikit dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Selain itu dari penelitian yang ada masih terdapat *gap* (kesenjangan) hasil. Atas dasar itulah, penelitian ini hendak menguji kembali mengenai faktor – faktor yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba riil. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan pengaruh mekanisme pengawasan internal *corporate governance*, yaitu melalui komite audit dan mekanisme eksternal yaitu melalui kualitas audit eksternal terhadap manajemen laba riil. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pengukuran yang berbeda dari para peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian terhadap manajemen laba riil yaitu [Tan, 2013], [Sun *et al*, 2014]. [Boedhi dan Ratnaningsih, 2015] serta [Setiawan dan Lestari, 2014] di mana untuk pengukuran komite audit menggunakan status relatif komite audit seperti yang pernah dilakukan oleh [Mayanda dan Wardhani, 2015] serta untuk kualitas audit eksternal menggunakan *composite measure* yang lebih bersifat multidimensi, yang meliputi dimensi kompetensi dan independensi seperti yang pernah dilakukan oleh [Herusetya, 2012] terhadap manajemen laba akrual. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembuat regulasi serta auditor eksternal apakah perilaku manajemen laba riil ini dapat diminimalisasi dengan mekanisme pengawasan yang efektif yaitu melalui status relatif komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal dan kualitas audit eksternal sebagai mekanisme pengawasan eksternal.

#### **Status Relatif Komite Audit dan Manajemen Laba Riil**

Komite audit merupakan salah satu unsur dalam mekanisme *corporate governance* yang

memegang peranan aktif dalam membantu dewan komisaris untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan adalah wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku, struktur pengendalian internal berjalan dengan baik serta implementasi audit internal dan eksternal dijalankan sesuai dengan standar audit yang berlaku serta memastikan dilakukannya *follow up* atas temuan – temuan audit. Keberadaan dan tanggung jawab komite audit diperkuat dan diatur dalam Bapepam-LK: Peraturan Nomor IX.I.5, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seringkali komite audit mengalami kesulitan dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya tersebut karena perbedaan kepentingan dengan pihak manajemen. Komite audit bertanggung jawab untuk membatasi tindakan oportunistik pihak manajemen dalam pembuatan laporan keuangan [Badolato *et al*, 2014]. Oleh karena itu perlu adanya status komite audit yang relatif lebih tinggi dari pihak manajemen [Mayanda dan Wardhani, 2015]. Status merupakan aspek kekuatan personal yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi kemampuannya dalam mempengaruhi hasil berdasarkan kemampuan/keahliannya, kualitas dan karakter personal seseorang [Badolato *et al*, 2014]. Komite audit yang memiliki status yang lebih tinggi dari manajemen dianggap memiliki kemampuan/keahlian yang memadai, memiliki otoritas yang lebih besar sehingga mampu memperoleh informasi yang lebih banyak. Komite audit yang memiliki status relatif yang tinggi, yang juga merupakan representatif dari komisaris independen yang berfungsi untuk melindungi kepentingan minoritas pemegang saham, diharapkan dapat membatasi tindakan oportunistik dalam manajemen laba riil. Atas uraian diatas maka hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut

**H<sub>1</sub>: Status komite audit yang relatif lebih tinggi daripada manajemen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.**

#### **Kualitas Audit dengan Pendekatan *Composite Measure* Terhadap Manajemen Laba Riil.**

Berbagai penelitian telah menguji beberapa proksi yang memiliki pengaruh kualitas audit yang tinggi, diantaranya ukuran KAP Big 4, *audit tenure*, rotasi audit, serta kesediaan dan keakuratan pelaporan opini Audit *Going-Concern* (ROA) [Herusetya, 2012]. Ukuran KAP, misalnya *Big 4* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big 4* dengan argumentasi bahwa KAP *Big 4* memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP *Non Big 4* sehingga diharapkan dapat mampu menangkap adanya tindakan – tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manager yang bersikap oportunistik. [Boedhi dan Ratnaningsih, 2015] melakukan penelitian atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil, dimana proksi untuk kualitas audit adalah ukuran KAP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP *Big 4* dan *non Big 4* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian [Boedhi dan Ratnaningsih, 2015] bertentangan dengan hasil penelitian [Setiawan dan Lestari, 2014], dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dengan proksi ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *real earnings management* atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Beberapa penelitian terdahulu yaitu [Gul *et al*, 2009], [Johnson *et al*, 2002 dalam Herusetya, 2012] menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih pendek memiliki asosiasi dengan kualitas laba yang lebih rendah diukur dengan akrual diskresioner oleh karena kurangnya pemahaman terhadap risiko dan bisnis klien. Untuk menjaga independensi dari auditor, maka dilakukanlah rotasi audit. Rotasi audit di Indonesia dilakukan dengan cara melakukan pembatasan jasa bagi Akuntan Publik (AP) dan KAP, dimana rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut – turut [KMK No.359/KMK/06/2003 tentang jasa akuntan publik]. Kesediaan auditor untuk melaporkan terjadinya masalah kelangsungan hidup klien dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan menggunakan paragraf penjelas (Opini *Going Concern/GC*) merupakan sikap independensi auditor [DeAngelo, 1981; Francis, 2004 dalam Herusetya, 2012]. Penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa KAP *Big 4* memiliki tingkat keakuratan pelaporan opini GC yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-Big 4* [Francis, 2004; Geiger dan Rama, 2006 dalam Herusetya, 2012]. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensi (AQMS) yang digunakan oleh [Herusetya, 2012]. Kualitas audit yang tinggi yang diukur dengan pendekatan multidimensi diprediksi lebih dapat menangkap kecenderungan perilaku manajemen laba riil dibandingkan dengan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: Kualitas audit dengan pendekatan multidimensi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil**

**2. Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 35 (tiga puluh lima) perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling method* atas perusahaan – perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2015 dan terpilihlah 25 (dua puluh lima) perusahaan sebagai sampel penelitian. Adapun model penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$REM_{it} = \alpha + \beta_1 STATUS\ DIFF + \beta_2 AQMS + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + \epsilon_{it}$$

STATUS DIFF: *Dummy variable* , jika komite audit memiliki status relatif lebih tinggi dibandingkan manajemen, maka diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0 ; AQMS: penjumlahan skor kualitas audit yang meliputi BIG4, TENURE KAP, ROTASI AP & RQA ; LEV : rasio total liabilitas terhadap total aset; SIZE : natural logaritma dari total aset perusahaan ; REM : *real earnings management* yang merupakan jumlah *standardized value* dari ABCFO (*Abnormal Cash Flow from Operation*), ABPROD (*Abnormal Production Cost*), dan ABDISEXP (*Abnormal Discretionary Expense*)

**Operasionalisasi variabel:**

**Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Real Earnings Management* (REM) dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) dalam penelitiannya (Dewi dan Herusetya, 2015). REM merupakan jumlah *standardized value* dari ABCFO (*Abnormal Cash Flow from Operation*), ABPROD (*Abnormal Production Cost*), dan ABDISEXP (*Abnormal Discretionary Expense*). Berikut adalah tahapan perhitungan REM:

Menghitung manipulasi penjualan :  $ABCFO_{it} = CFO\ aktual - CFO\ normal$

CFO aktual diperoleh dari nilai arus kas dari aktivitas operasi pada laporan arus kas perusahaan, sedangkan CFO normal ( $CFO_{it}/A_{it-1}$ ) diperoleh melalui persamaan regresi (Dewi dan Herusetya, 2015):

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 \frac{S_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} + \epsilon$$

Menghitung produksi berlebih :  $ABPROD_{it} = PROD\ aktual - PROD\ normal$ , dimana :

PROD aktual diperoleh dari:  $COGS_{it} + \Delta INV_{it}$ .

PROD normal ( $PROD_{it}/A_{it-1}$ ) diperoleh melalui persamaan regresi sebagai berikut (Dewi & Herusetya, 2015):

$$\frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 \frac{S_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{\Delta S_{it-1}}{A_{it-1}} + \epsilon$$

Menghitung manipulasi melalui pengurangan beban diskresioner :  $ABDISEXP_{it} = DISEXP\ aktual - DISEXP\ normal$

dimana:

DISEXP aktual diperoleh dari beban penelitian dan pengembangan, serta beban administrasi, penjualan, dan umum.

DISEXP normal ( $DISEXP_{it}/A_{it-1}$ ) diperoleh melalui persamaan regresi (Dewi & Herusetya, 2015)

$$\frac{DISEXP_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 \frac{S_{it-1}}{A_{it-1}} + \epsilon$$

Menghitung REM:

$$REM = - (SVABCFO_{it}) + (SVABPROD_{it}) - (SVABDISEXP_{it})$$

Keterangan:

---

ABCFO <sub>it</sub>	=	Arus kas operasi abnormal perusahaan i pada tahun t
ABPROD <sub>it</sub>	=	Beban produksi abnormal perusahaan i pada tahun t
ABDISEXP <sub>it</sub>	=	Beban diskresioner abnormal perusahaan i pada tahun t
CFO <sub>it</sub>	=	Arus kas operasi ( <i>Cash Flow from Operation</i> ) perusahaan i pada tahun t
PROD <sub>it</sub>	=	Beban pokok penjualan ditambah perubahan dalam persediaan perusahaan i pada tahun t
DISEXP <sub>it</sub>	=	Jumlah dari beban penelitian dan pengembangan, serta beban penjualan, administrasi, dan umum perusahaan i pada tahun t
COGS <sub>it</sub>	=	Beban pokok penjualan perusahaan i pada tahun t
ΔINV <sub>it</sub>	=	Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan: persediaan perusahaan i tahun t – persediaan perusahaan i

	tahun t-1
$S_{it}$	= Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t
$\Delta S_{it}$	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan: penjualan bersih tahun t – penjualan bersih tahun t-1
$\Delta S_{it-1}$	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t-1 yang dihitung dengan: penjualan bersih tahun t-1 – penjualan bersih tahun t-2
$A_{it}$	= Total aset perusahaan i pada tahun t
A	= Konstanta
B	= Koefisien regresi
$\varepsilon$	= Kesalahan ( <i>error</i> )

### Variabel Independen

#### Status Relatif Komite Audit terhadap Manajemen (STATUS DIFF)

Status relatif komite audit diukur dengan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Mayanda dan Wardhani [2015] yang merupakan hasil modifikasi dari metode pengukuran yang digunakan oleh Badolato et al. [2014]. Dalam menentukan status relatif dari komite audit terhadap manajemen dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan melalui detail latar belakang komite audit dan CEO/CFO yang terdapat di laporan tahunan. Pengukuran dilakukan dengan melihat pada status dari komite audit (STATUS\_AC) dan status dari CEO/CFO (STATUS\_CEO/CFO) pada perusahaan berdasarkan latar belakang pendidikannya, keahlian serta pengalamannya. Perbedaan status (STATUS DIFF) adalah suatu alat ukur untuk menentukan status mana yang lebih tinggi, apakah status komite audit ataukah status CEO/CFO. STATUS DIFF ini menggunakan *dummy variable* dimana nilai 1 jika STATUS\_AC > STATUS\_CEO/CFO, sebaliknya adalah bernilai 0.

#### Kualitas Audit

Kualitas audit dihitung dengan menjumlahkan skor dari ke- 4 (empat) proksi kualitas audit yaitu BIG4, TENURE KAP, ROTASI AP & RQA perusahaan i pada tahun t. Nilai tertinggi dari hasil penjumlahan skor AQMS adalah 4. Adapun pengukuran dari masing – masing proksi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengukuran AQMS

No	Proksi	Kriteria Pengukuran
<b>A Dimensi Kompetensi</b>		
1	Reputasi KAP : Big 4 dan Non Big 4	Diberi skor 1 jika diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big 4, dan diberi skor 0 jika lainnya.
2	TENURE KAP	Tenure merupakan lamanya masa penugasan audit KAP terhadap perusahaan i. Jika masa penugasan dalam range: 3 tahun < TENURE KAP < 9 tahun diberi skor 1 dan skor 0 jika lainnya
<b>B Dimensi Independensi</b>		
1	Rotasi Akuntan Publik (AP)	Rotasi AP diukur dengan menggunakan <i>dummy variable</i> , dimana 1 jika terjadi rotasi AP riil dan 0 jika tidak terjadi rotasi, atau terjadi rotasi semu.
2	RQA	RQA adalah kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit <i>going-concern</i> (GC) yang diterbitkan oleh KAP. RQA diberi skor 1 jika memenuhi salah satu kriteria berikut, dan diberi skor 0 jika lainnya. RQA diukur dengan kriteria : (i) Jika KAP memberikan opini GC pada tahun t dan klien i pada tahun t+1 mengalami arus kas operasi negatif atau rugi bersih sebagai indikasi adanya kondisi financial distress; dan (ii) jika KAP tidak memberikan opini GC pada tahun t dan klien I pada tahun t+1 tidak mengalami arus kas operasi negatif atau rugi bersih.
<b>C Formula AQMS</b>		
		<i>Audit Quality Metric Score</i> adalah jumlah skor dari ke 4 proksi kualitas audit KAP terhadap klien i pada tahun t, yang dibobot dengan jumlah skor AQMS tertinggi, yaitu nilai 4.

Sumber: Herusetya (2012)

### Variabel Kontrol

#### Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ada beberapa pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap perilaku manajemen laba, Penelitian yang dilakukan oleh [Siregar, 2005 dalam Fitriany *et al*, 2015] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap besaran akrual diskresioner perusahaan. Hal ini berarti semakin buruk kondisi informasi asimetri pada suatu perusahaan dan biasanya ini terjadi pada perusahaan dengan ukuran kecil, maka semakin leluasa manajer untuk melakukan keputusan diantaranya melakukan tindakan manajemen laba akrual maupun riil tanpa terdeteksi oleh sistem pengendalian organisasi. Sedangkan semakin besar suatu perusahaan, maka justru akan semakin besar pula tuntutan dalam meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan untuk mengaudit perusahaan sehingga akan tidak mudah untuk melakukan manajemen laba akrual maupun riil.

Di lain pihak, [Lobo dan Zhou, 2006] dalam [Fitriany *et al*, 2015] menemukan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka memiliki peluang yang lebih tinggi untuk meningkatkan laba secara *artificial* karena kompleksitas bisnis dan operasionalnya menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi manipulasi tersebut. Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap tindakan manajemen laba riil. Untuk menghitung Ukuran Perusahaan (*SIZE*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

#### Leverage

Semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka perusahaan harus mematuhi *debt covenant* yang telah disepakati. Hal ini yang akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil, sehingga tingkat hutang dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Namun demikian adanya tingkat pengawasan yang ketat dari pihak pemberi pinjaman juga dapat membatasi ruang gerak untuk dilakukannya manajemen laba riil yang dapat menyebabkan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Adapun pengukuran dari *leverage* menggunakan pengukuran yang digunakan oleh [Mayanda dan Wardhani, 2015] dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \text{Total Liabilities/Total Asset}$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	STATUS DIFF	AQMS	SIZE	LEVERAGE	REM
Mean	0,48	2,79	14,7507	0,3869	0,2975
Maximum	1	4	18,34	0,07	4,2590
Minimum	0	1	11,98	0,069	-7,85
Observations	48	48	48	48	48

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 3 Status Relatif Komite Audit & Manajemen Laba Riil Tahun 2014-2015

Tahun	STATUS DIFF	Perusahaan	Persentase	Nilai rata-rata REM
2014	1	11	45,83%	0.27
	0	13	54,17%	
2015	1	12	50%	0.32
	0	12	50%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari Tabel 2 & 3 diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Nilai rata – rata dari *Real Earnings Management* (REM) menunjukkan nilai positif 0,2975. Semakin positif dan besar nilai REM menunjukkan terjadinya peningkatan manajemen laba riil, yang berasal dari abnormal arus kas operasi, biaya produksi dan beban diskresioner. Nilai rata – rata REM di tahun 2014 adalah positif 0,27 sedangkan di tahun 2015 terjadi peningkatan yaitu menjadi positif 0,32; 2) Nilai rata – rata dari status relatif komite audit terhadap CEO/CFO adalah 0,48, artinya status relatif komite audit yang lebih tinggi

dibandingkan CEO/CFO nya selama tahun pengamatan hanya 48%. Hal ini juga berarti bahwa 52% dari data pengamatan masih lebih tinggi status CEO/CFO nya dibandingkan status komite audit. Selama tahun 2014, persentase perusahaan yang status relatif komite auditnya lebih tinggi dibandingkan status CEO/CFO-nya hanyalah 45,83% dan kemudian mengalami kenaikan di tahun 2015 menjadi 50%. Namun yang cukup mengejutkan adalah pada saat terjadi kenaikan persentase status relatif komite audit di tahun 2015, justru nilai *real earnings management*-nya juga ikut meningkat.

Berikut tabel yang menghubungkan data statistik status diff dengan nilai rata-rata manajemen laba riil

Tabel 4 Rata – Rata Usia & Gender Komite Audit Tahun 2014-2015

Tahun	Gender	Rata – Rata Usia
2014	Pria: 86%   Wanita: 14%	57-58 tahun
2015	Pria: 82%   Wanita: 18%	57-58 tahun

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 5 Rata – Rata Usia & Gender CEO/CFO Tahun 2014-2015

Tahun	Gender	Rata – Rata Usia
2014	Pria: 61%   Wanita: 39%	51-52 tahun
2015	Pria: 61%   Wanita: 39%	51-52 tahun

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari Tabel 4 & 5 diatas menunjukkan bahwa *gender* pria sangat mendominasi dalam menduduki posisi komite audit dibandingkan wanita, sedangkan rata – rata usia komite audit adalah 57-58 tahun. Sedangkan untuk posisi CEO/CFO, *gender* pria jumlahnya masih mendominasi dibandingkan wanita, akan tetapi tidak sebanyak komposisinya di komite audit. Sedangkan dari rentang usia, nilai rata – rata usia dari CEO/CFO yaitu 51-52 tahun masih lebih muda 6 (enam) tahun dibandingkan rata – rata usia komite audit.

### Hasil Uji

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22. Sebelum pengujian regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya dinyatakan lolos uji asumsi klasik setelah 1 (satu) sampel perusahaan yang dikeluarkan karena *outlier*. Hasil uji signifikansi model dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F yaitu  $0,000 < \alpha = 5\%$ , sehingga model dinyatakan cukup *fit* untuk menjelaskan variasi dalam model. Nilai  $R^2$  sebesar 40,2% berarti 40,2% variasi manajemen laba riil dapat dijelaskan oleh masing – masing variasi variabel independen yang ada pada masing – masing model, sedangkan sisanya sebesar 59,8% dijelaskan oleh faktor – faktor lain.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Expected sign	Model	
		Koefisien	Probabilitas
Cons		-9,470	0,000
STATUSDIFF	-	0,351	0,475
AQMS	-	-0,682	0,010 *
SIZE	+/-	0,672	0,000 *
LEVERAGE	+/-	4,126	0,009 *

$R^2 = 0,402$   
**Prob F = 0,000**  
 \*signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

### Status Relatif Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas STATUS DIFF = 0.475 > tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis  $H_{a1}$  tidak diterima. Hal ini berarti status relatif komite audit belum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh [Mayanda dan Wardhani, 2015]. Hal ini mungkin disebabkan bahwa fungsi utama dari komite audit sifatnya lebih mengarah kepada pengawasan dan memberi masukan secara garis besar. Oleh karena sifatnya lebih kepada pengawasan dalam ruang lingkup yang besar, hal ini membuat komite audit tidaklah bersifat detail dalam memonitor kegiatan sehari - hari yang berkaitan dengan akuntansi dan keuangan. Padahal untuk dapat mendeteksi adanya manajemen laba riil tidaklah mudah karena perilaku

manajemen laba riil jauh lebih halus dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Untuk itu dibutuhkan pihak – pihak yang memberikan perhatian akan pengawasan secara detail akan teknis akuntansinya. Pihak ini mungkin justru lebih banyak dilakukan oleh bagian internal audit. Oleh karena itu adanya kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dikaitkan dengan manajemen laba riil hanya untuk memperkuat pengaruh internal audit dalam membatasi perilaku manajemen laba riil. Hal ini disebabkan status internal audit masih dibawah manajemen (Dewan Direksi, CEO/CFO). Dalam hal kompetensi secara teknis, logikanya mereka jauh lebih baik dibandingkan komite audit. Akan tetapi secara power/otoritas, mereka perlu mendapat dukungan dari komite audit yang statusnya relatif lebih tinggi dibandingkan CEO/CFO.

#### **Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil**

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas AQMS = 0.010 < tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis  $H_{a2}$  diterima. Hal ini berarti kualitas audit dengan pendekatan *composite measure*, yaitu pendekatan multidimensi yang merupakan gabungan dari proksi kompetensi dan independensi yang meliputi : reputasi KAP yaitu *Big 4* dan *non Big 4*, *tenure* KAP, rotasi AP serta kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit *going-concern* memberikan pengaruh signifikan dalam membatasi perilaku manajemen laba riil. Nilai koefisien AQMS yang negatif sebesar 0,682 memberikan arti bahwa semakin tinggi kualitas audit yang digabungkan antara sisi kompetensi dan independensi auditor eksternal mampu mengurangi perilaku manajemen laba riil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh [Boedhi & Ratnaningsih, 2015].

#### **Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil**

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,000 < tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , artinya ukuran perusahaan secara empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil ini semakin memperkuat posisi bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, dimana ukuran perusahaan memang hampir selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Nilai koefisien ukuran perusahaan yang positif sebesar 0.672 memberikan arti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan yang dilihat dari total aset dari perusahaan tersebut maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba riil.

#### **Leverage Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil**

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *leverage* 0,009 < tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , artinya tingkat hutang secara empiris terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil ini semakin memperkuat posisi bahwa *leverage* sebagai variabel kontrol, hampir selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Nilai koefisien *leverage* yang negatif sebesar 4,126 memberikan arti bahwa semakin besar *leverage* suatu perusahaan yang berarti semakin tinggi aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba riil. Hal ini disebabkan adanya perjanjian hutang dimana pihak pemberi pinjaman umumnya menuntut pihak penerima pinjaman (pihak yang berhutang) untuk tetap menjaga beberapa aspek keuangannya seperti rasio likuiditas dan solvabilitasnya. Jika tidak dapat menjaga rasio – rasio tersebut pada tingkat yang telah disepakati sebelumnya, maka berarti terjadi pelanggaran perjanjian yang dapat berdampak terhadap adanya penalti terhadap perusahaan. Demi menjaga ketentuan tersebut, besar kemungkinan pihak manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba riil.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status relatif komite audit dan kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* terhadap manajemen laba riil (*Real Earnings Management*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status relatif komite audit yang lebih tinggi secara empiris belum memiliki pengaruh signifikan terhadap pembatasan/pengurangan perilaku manajemen laba riil. Hal ini diduga karena fungsi utama dari komite audit sifatnya lebih mengarah kepada pengawasan dan memberi masukan secara garis besar. Padahal untuk dapat mendeteksi adanya manajemen laba riil tidaklah mudah karena perilaku manajemen laba riil jauh lebih halus dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Untuk itu dibutuhkan pihak – pihak yang memberikan perhatian akan pengawasan secara detail akan teknis akuntansinya. Pihak ini mungkin justru lebih banyak dilakukan oleh bagian internal audit. Oleh karena itu adanya kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dikaitkan dengan manajemen laba riil hanya untuk memperkuat pengaruh internal audit dalam membatasi perilaku manajemen laba riil. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan status relatif komite audit sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh internal audit dalam memperkecil kualitas audit dengan pendekatan

*composite measure*, yaitu pendekatan multidimensi yang merupakan gabungan dari proksi kompetensi dan independensi yang meliputi : reputasi KAP yaitu *Big 4* dan *non Big 4*, *tenure* KAP, rotasi AP serta kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit *going-concern* memberikan pengaruh signifikan dalam membatasi perilaku manajemen laba riil.

### Referensi

- Ariza LR, Jennifer MF, Sanchez MB. 2015. Consequences of Earnings Management for Corporate Reputation Evidence from Family Firms. *Accounting Research Journal* Volume 29 Nomor 4.
- Badolato P, Donelson, Dain C, Ege M. 2014. Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*, 58, p208-230.
- Bapepam-LK (2012). Peraturan Nomor IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Boedhi NR, Ratnaningsih D. 2015. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *KINERJA*, Vol 19, No.1 Tahun 2015.
- Chi W, Lisic LL, Pevzner M. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated With Greater Real Earning Management? *Accounting Horizon*, 25(2), 315-335.
- Cohen DA, Dey A, Lys T. 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review*, Vol. 82.
- Debbianita, VS, Adhariani D. 2015. Deteksi Manajemen Laba Menggunakan Classification Shifting (Sebuah Pengujian dengan Core Earnings, Operasi yang dihentikan, dan Special Items) dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII* 16-19 September 2015.
- Dewi PW, Herusetya A. 2015. Market Response toward Accrual Earnings Management, Real Transactions, and Strategic Revenue Recognition – Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.17, No.2.
- Fitriany US, Martani D, Rosietta H. 2015. Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.17, No.1, Mei 2015, pp 12-27.
- Ferentinou AC, Anagnostopoulou S. 2016. Accrual-based and Real Earnings Management before and after IFRS Adoption. The Case of Greece. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol.17 No.1, pp 2-23.
- Gultom ET, Diyanty V. 2013. Manajemen Laba Riil dan Pengaruhnya Terhadap Relevansi Nilai Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Lisa O. 2012. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, Volume 2 Nomor 1.
- Herusetya A. 2012. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.9 No.2. Desember 2012
- Mayanda DN, Wardhani R. 2015. Analysis on Effect of Audit Committee Relative Status towards Risk of Firm Fraud Using the Audit Quality as Moderating Variable. 16<sup>th</sup> Annual Conference Asian Academic Accounting Association
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-643/BL/2012 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Roychowdhury S. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42 pp 335-370
- Setiawan TJ, Lestari JS. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Sun J, Lan G, Grouping L. 2014. Independent Audit Committee Characteristics and Real Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, Vol 29. No.2
- Talebghasabi M, Lak L, Lak F. 2016. The Relationship Between Discretionary and Non-discretionary Accruals and Information Efficiency in Tehran Stock Exchange. *Report and Opinion*, Volume 8 Nomor 3, p34-35.
- Tan J. 2013. *Real Earnings Management: The Impact of Audit Quality and PCAOB*. Rotterdam: Erasmus University Rotterdam